

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak ramai orang yang tahu bagaimana menabung, masyarakat hanya menabung ketika pendapatan mereka lebih besar dari pada yang mereka konsumsi. Pertumbuhan ekonomi ialah elemen ekonomi makro yang paling diperhatikan oleh negara berkembang (Soares, 2019). Keynes (1935) menyatakan bahwa peran tabungan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting semakin tinggi tingkat tabungan, semakin cepat pertumbuhan ekonominya, dan meningkatnya tingkat tabungan akan memajukan investasi sehingga memacu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dari International Monetary Fund (IMF), (2022) menyatakan data PDB 20 negara dengan ekonomi terbesar termasuk Indonesia dengan urutan ke-17 pada tahun 2022 sebesar US\$1,29 triliun. Walaupun Indonesia berada pada urutan ke-17, namun masih jauh terbelakang dibanding negara negara maju, misalnya PDB Amerika Serikat sebesar US\$25,04 triliun. Cina dengan PDB sebesar US\$18,32 triliun. Jepang dengan PDB sebesar US\$4,3 triliun. Dapat diketahui Indonesia masih tertinggal jauh oleh ketiga negara urutan terbesar PDB di dunia.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu negara berupaya menaikkan efisiensi produksi dan layanan untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi terhadap jangka waktu sebelumnya. Faktor yang akan menaikkan pertumbuhan ekonomi disetiap negara adalah tabungan. Hal ini akan memperlancar produktivitas tenaga kerja dengan dampak meningkatkan PDB di setiap negara. Menurut teori makro, meningkatkan nilai tabungan adalah kebijakan pemerintah untuk menstimulasi perekonomian suatu negara dan membesarkan standar hidup masyarakat. Kemampuan warga negara untuk menabung menentukan seberapa cepat negara tersebut dapat berkembang secara ekonomi. Peningkatan tingkat tabungan berkorelasi positif dengan peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Salim & Pamungkas, 2022).

Tabel 1. 1 Persentase Tabungan Domestik Bruto Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Persen
2018	31.7
2019	30.9
2020	29.2
2021	32.9
2022	37

Sumber : World Bank, 2022

Angka-angka tabungan domestik bruto yang ditunjukkan di atas dihitung dengan menggunakan PDB Indonesia sebagai persentase. Selama lima tahun terakhir, persentase tabungan Indonesia bervariasi, menurut data. Jika diamati pada tahun 2018, persentase tabungan mencapai 31,7%. Selanjutnya, rasio tabungan mencapai 30,9% pada tahun 2019. Kemudian, rasio tabungan mencapai 29,2% pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2021, proporsi tabungan mencapai 32,9%. Pada akhirnya, taraf tabungan pada tahun 2022 adalah 37%.

Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2022, tabungan domestik bruto Indonesia sebagai proporsi PDB masih berada di bawah beberapa negara ASEAN. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari World Bank (2022) 51,0% tabungan domestik bruto dipegang oleh Brunei Darussalam. Singapura, di sisi lain, memiliki tingkat tabungan domestik bruto sebesar 43,2%.

Taraf tabungan yang kecil mencerminkan konsumsi yang tinggi saat ini, tetapi konsumsi yang rendah di masa depan. Konsumsi tinggi saat ini menaikkan kondisi hidup sekarang, namun menyediakan makin kurang untuk investasi pada pekerjaan dana yang dapat meninggikan kondisi hidup di waktu yang akan datang. Meskipun taraf tabungan yang tinggi mempresentasikan konsumsi yang rendah saat ini, tetapi konsumsi yang akan terus meningkat di waktu yang akan datang. Pergeseran ini mempunyai dampak ekonomi baik dalam priode singkat ataupun panjang (Weinstock, 2022).

Tingkat perilaku menabung dalam suatu budaya dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Raszad & Purwanto (2021), uang saku, pengendalian diri, inklusi keuangan, dan literasi keuangan, semuanya mempengaruhi seberapa banyak orang menabung. Menurut Tyas & Rahmawati (2021), tingkat perilaku menabung dipengaruhi oleh kontrol diri, melek finansial, dan sosialisasi orang tua.

Tabel 1. 2 Indeks Literasi keuangan Indonesia

Tahun	Indeks Literasi Keuangan
2013	21,84%
2016	29,70%
2019	38,03%
2022	49,68%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022

Statistik Otoritas Jasa Keuangan (2022), yang disajikan di atas, menunjukkan mengapa skor literasi keuangan Indonesia terus berkembang setiap tahunnya. Taraf literasi keuangan Indonesia tahun 2013 adalah 21,84%. Setelah itu, angka tersebut naik menjadi 29,70% pada tahun 2016, kemudian naik lagi menjadi 38,03% pada tahun 2019. Pada akhirnya, terjadi peningkatan tajam menjadi 49,68% pada tahun 2022.

Oversea Chinese Banking Corporation (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian pada tahun 2021 Indonesia memegang indeks taraf literasi keuangan anak muda dengan skor 37,72. Skor tersebut masih jauh di bawah Singapura, yang memiliki skor 61. Rata-rata masyarakat tidak mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam industri keuangan, yang menyebabkan tingkat literasi keuangan yang rendah (Ningtyas, 2019).

Suatu negara dapat meningkatkan tabungan domestiknya dengan mendorong setiap individu untuk meningkatkan tabungannya. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi keuangan masyarakat melalui program pelatihan seperti meningkatkan kesadaran masyarakat akan situasi keuangan mereka, memperkuat kapasitas mereka untuk merencanakan keuangan pribadi

untuk masa depan, dan menyediakan alat keuangan yang tepat untuk membantu individu dalam mencapai tujuan keuangan atau kesejahteraan mereka (Nguyen & Doan, 2020). Sangat penting untuk memperhitungkan pengaruh sosial dari literasi dan kebiasaan menabung karena keduanya memiliki efek moderasi terhadap kapasitas individu untuk mengendalikan diri. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Alshebami & Aldhyani, 2022).

Tabel 1. 3 Indeks Inklusi keuangan Indonesia

Tahun	Indeks Inklusi Keuangan
2013	59.74%
2016	67.80%
2019	76.19%
2021	83.6%
2022	85.10%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022

Indeks inklusi keuangan Indonesia telah meningkat dari tahun ke tahun, dengan melihat data dari Otoritas Jasa Keuangan (2022) di atas. Indeks inklusi keuangan Indonesia berada di angka 59,74% pada tahun 2013. Kemudian meningkat menjadi 67,80% pada tahun 2016. Tahun 2019, indeks inklusi keuangan Indonesia kembali meningkat menjadi 76,19%. Kemudian, mencapai 83,6% pada tahun 2021. Pada akhirnya, indeks inklusi keuangan Indonesia meningkat cukup tajam menjadi 85,10% pada tahun 2022.

Inklusi keuangan Indonesia akhir akhir ini terus mengalami peningkatan. Namun, jika dibandingkan dengan negara ASEAN Indonesia masih tertinggal jauh dari beberapa negara ASEAN. Berdasarkan data dari *World Bank* yang dikutip dari berita (CNBC Indonesia, 2023) pada tahun 2021 Malaysia, Singapura, dan Thailand memiliki indeks inklusi keuangan tertinggi, masing-masing 88,37%, 97,55%, dan 95,58%.

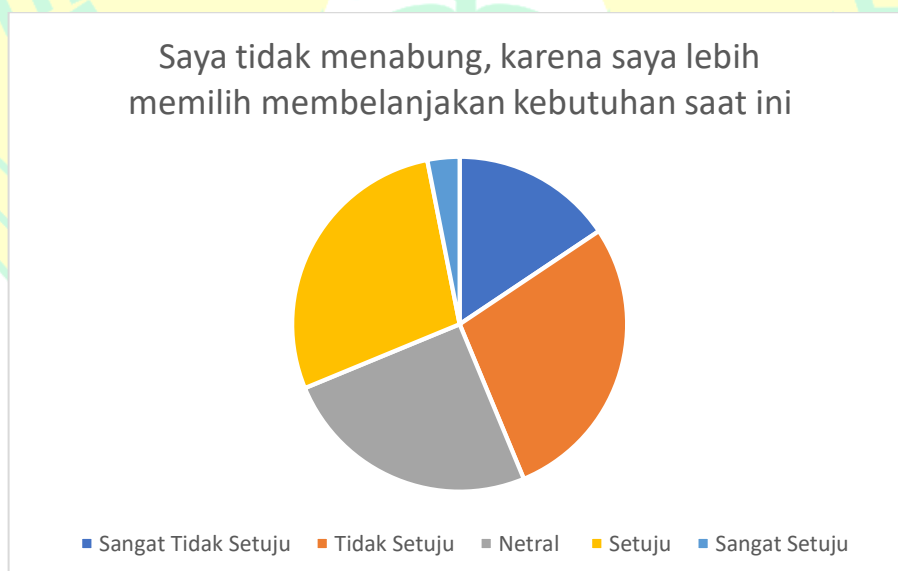
Kemudian jika melihat *trend* inklusi keuangan masyarakat usia produktif Indonesia sedang rendah jika dilihat negara-negara yang ada di ASEAN lainnya.

Pernyataan tersebut didukung data dari *World Bank* (2021) Persentase inklusi keuangan penduduk usia produktif Indonesia sebesar 59.3%. Masih tertinggal dari negara Singapura, Thailand, dan Malaysia. Singapura memiliki inklusi keuangan penduduk usia produktif sebesar 99.3%, kemudian Thailand sebesar 96.1%, dan Malaysia sebesar 92.7%.

Meningkatkan inklusi keuangan sangat penting karena berpotensi untuk merangsang minat individu untuk menabung. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi berarti lebih banyak orang yang memiliki akses mudah ke layanan keuangan, yang pada gilirannya membuat mereka lebih termotivasi untuk menabung (Hendra & Afrizal, 2020). Hal ini sependapat dengan penelitian Putri & Wahjudi (2022) menemukan bahwa perilaku menabung dipengaruhi oleh inklusi keuangan.

Kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dari mengonsumsi akan mempengaruhi perilaku menabung seseorang. Generasi Z yang cenderung konsumtif sulit mengontrol dirinya untuk menabung. Mengenai hal tersebut terlihat dari hasil penelitian saya yang diisi oleh 32 responden generasi Z yang berumur dari 19 - 23 tahun yang mendapatkan hasil :

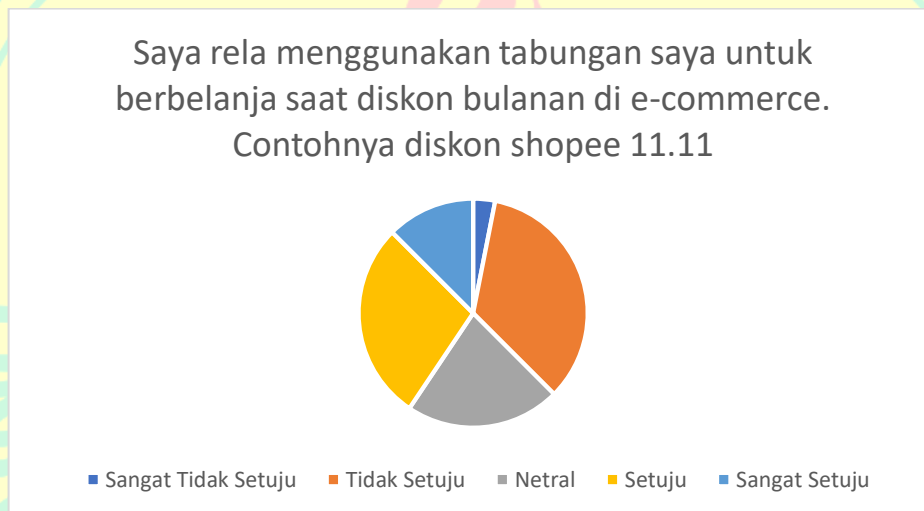
Gambar 1. 1 Hasil Pra Observasi



Sumber : diolah oleh penulis

Diagram diatas dengan pernyataan “saya tidak menabung, karena saya lebih memilih membelanjakan kebutuhan saat ini” responden paling tinggi 30,3% mengutarakan sangat tidak setuju, kemudian 27,3% mengutarakan setuju, kemudian 24,2% mengutarakan netral, kemudian 15,2% mengutarakan sangat tidak setuju, dan 3% mengutarakan sangat setuju. Artinya generasi Z sebagian besar menyatakan setuju untuk tidak menabung demi membelanjakan kebutuhan saat ini.

Gambar 1. 2 Hasil Pra Observasi

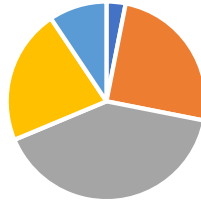


Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan diagram diatas dengan pernyataan “Saya rela menggunakan tabungan saya untuk berbelanja saat diskon bulanan di e-commerce. Contohnya diskon shopee 11.11” responden paling tinggi 36,4% menyatakan tidak setuju, kemudian 27,3% menyatakan setuju, kemudian 21,2% menyatakan netral, kemudian 12,1% mengutarakan sangat setuju, dan 3% menyakatakan sangat tidak setuju. Artinya generasi Z masih hampir sebagian masih menyatakan sangat setuju dan setuju belum dapat mengontol tabungannya saat ada diskon.

Gambar 1. 3 Hasil Pra Observasi

Saya mampu menahan godaan untuk tidak membeli makanan dan barang favorit saya demi kebutuhan menabung saya.



■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Netral ■ Setuju ■ Sangat Setuju

Sumber : diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan diagram diatas dengan pernyataan “Saya mampu menahan godaan untuk tidak membeli makanan dan barang favorit saya demi kebutuhan menabung saya” responden paling tinggi 39,4% menyatakan netral, kemudian 24,2% mengutarakan setuju dan sangat tidak setuju, kemudian 9,1% mengutarakan setuju, dan 3% mengutarakan sangat tidak setuju. Artinya hampir sebagian generasi Z tidak berani menyatakan setuju atau tidak setuju untuk dapat menahan godaan untuk tidak membeli makanan dan barang favorit sehingga mereka masih belum bisa mengontrol tabungannya.

Gambar 1. 4 Hasil Pra Observasi

Saya menabung hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif saya



■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Netral ■ Setuju ■ Sangat Setuju

Sumber : diolah oleh penulis

Bedasarkan diagram diatas dengan pernyataan “Saya menabung hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif saya” responden paling tinggi 27,3% menyatakan setuju dan tidak setuju, kemudian 21,2% menyatakan netral, kemudian 15,2% mengutarakan sangat tidak setuju, dan 9,1% persen mengutarakan sangat setuju. Artinya generasi Z sebagian besar manabung hanya untuk keperluan konsumtif saja sedangkan kebutuhan lainnya tidak.

Variabel internal seseorang, atau kontrol diri, juga berperan dalam membentuk pola menabung mereka. Seseorang dengan kontrol diri yang baik akan memeriksa pilihan-pilihan mereka sebelum melakukan pembelian (Nafisah, 2020). Setyowati et al., (2023) menyatakan perilaku menabung secara signifikan dipengaruhi oleh kontrol diri. Studi oleh Chandra & Pamungkas (2022) mengungkapkan bahwa perilaku menabung dikorelasi secara positif oleh kontrol diri.

Generasi muda harus memahami manajemen keuangan agar dapat membuat keputusan yang bijak terkait pengeluaran, investasi dan tabungan keseharian. Apabila mereka tidak mengetahui, mereka tentunya akan mengelola uang mereka dengan buruk, yang akan berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan intelektual mereka (Rahayu & Nurfauziah, 2020). Hanya 0,5% dari pendapatan Generasi Z ditabung serta diinvestasikan 6,3%. Generasi Z harus beralih dari menabung ke investasi karena investasi memiliki lebih banyak keuntungan daripada menabung karena investor dapat memperoleh keuntungan (Michaela et al., 2022). Individu yang kurang melek finansial biasanya meminjam uang daripada menabung. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan bahaya dan cara meminjam uang (Nurlaela Reni & Bahtiar Dandi, 2022).

Penelitian terdahulu seperti pada penelitian Hartono & Isbanah (2022) menjelaskan literasi keuangan secara langsung mempengaruhi perilaku menabung. Kemudian peneliti lain yaitu Wulandari & Susanti (2019) menjelaskan inklusi keuangan mempunyai pengaruh relevan terhadap perilaku menabung. Selanjutnya penelitian Hendra & Afrizal (2020) hasil temuannya yaitu

kontrol diri mempunyai kolerasi signifikan relevan perilaku menabung mahasiswa.

Dengan demikian, bersumber pada latar belakang, informasi, dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, **“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Menabung (Studi Kasus Masyarakat Generasi Z DKI Jakarta)”** menjadi topik yang menarik untuk diteliti oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keungan berpengaruh terhadap perilaku menabung?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung?
3. Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku menabung?
4. Apakah literasi keuangan, inklusi keuangan dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku menabung?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian masalah yang telah diuraikan, penelitian memiliki tujuan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung.
3. Untuk mengetahui pengaruh control diri terhadap perilaku menabung.
4. Untuk mengathui literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku menabung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat berikut ini didapatkan dari temuan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti:

1. Mantaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menebarkan keuntungan bagi yang pembaca dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan kontrol diri, inklusi keungan, literasi keungan, dan perilaku menabung untuk lebih produktif dalam mengelola keungan. Dengan hasil penelitian ini akan menjelaskan bahwa inklusi keungan, literasi keungan, dan kontrol diri mempunyai pengaruh terhadap perilaku menabung penduduk generasi Z berdasarkan teori yang digunakan.

2. Manfaat Praktis

- ***Bagi Lembaga Keuangan***

Diharapkan hasil penelitian ini bisa mengembangkan produk dan layanan yang lebih relevan. Melalui pengetahuan yang lebih baik mengenai aspek-aspek yang berkaitan perilaku menabung Generasi Z, lembaga keuangan dapat mengembangkan produk dan layanan yang lebih cocok sesuai keperluan dan preferensi klien mereka melalui penyediaan aplikasi perbankan yang ramah Generasi Z, program literasi keungan yang disesuaikan, dan promosi inklusi keungan melalui platform digital. Kemudian dapat meningkatkan keterlibatan dan loyalitas pelanggan. Dengan memahami cara-cara untuk mendukung perilaku menabung Generasi Z, lembaga keuangan dapat memperkuat keterlibatan dan loyalitas pelanggan di kalangan generasi ini. Misalnya, menyediakan solusi yang relevan dan mendukung pertumbuhan finansial mereka, lembaga keuangan bisa mengembangkan hubungan jangka panjang dengan Generasi Z sebagai pelanggan setia.

- ***Bagi Peneliti***

Diharapkan hasil penelitian ini bisa meningkatkan pendidikan keuangan untuk Generasi Z. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana inklusi keuangan, kontrol diri, dan inklusi keuangan yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku menabung anak-anak mereka, orang tua dapat mengarahkan pendidikan keuangan yang lebih efektif kepada Generasi Z. Mereka dapat memperkenalkan konsep-konsep ini sejak dini dan memberikan contoh-contoh nyata tentang pentingnya menabung. Kemudian dapat mendorong kemandirian finansial. Dengan memahami pengaruh kontrol diri, inklusi keuangan, dan literasi keuangan, orang tua bisa mendidik anaknya agar menjadi lebih mandiri secara finansial. Mereka dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengelola uang mereka sendiri dan memberikan panduan saat diperlukan, sehingga memperkuat kebiasaan menabung sejak dini.

